

**BLUEPRINT OF THE FUTURE OF SUSTAINABLE CREATIVE INDUSTRIES
(ECOSYSTEM, ETHICAL AND ECONOMIC FOUNDATIONS, CREATING
LONG-TERM VALUE)**

**BLUEPRINT MASA DEPAN INDUSTRI KREATIF YANG BERKELANJUTAN
(EKOSISTEM, PONDASI ETIKA DAN EKONOMI, MENCETAKKAN VALUE
JANGKA PANJANG)**

**Warisatun Ramadan¹, Alifudin Faturrachman², Minhajul Abidin³, Faqih Ramdani Al
Mubarak⁴, Hadi Supratikta⁵**

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Pamulang^{1,2,3,4,5}

warisatunramadan01@gmail.com¹, alifudinfr@gmail.com², minhajulabidin678@gmail.com³,
faqih.ramdhani@gmail.com⁴, dosen00469@unpam.ac.id⁵

ABSTRACT

The creative industry has emerged as a promising new pillar of economic growth; however, its long-term viability is fundamentally dependent on the integration of sustainability principles. This article presents a comprehensive blueprint structured around three core pillars: Adaptive Ecosystems, Balanced Ethical and Economic Foundations, and Long-Term Value Creation. Drawing on contemporary literature published between 2020 and 2025, as well as theoretical synthesis including Prof. Hadi Supratikta's perspective on the critical role of Emotional and Spiritual Intelligence (EQ/SQ) in Society 5.0 this study identifies significant gaps between prevailing industry practices and global sustainability imperatives. The analysis highlights the urgent need to shift from linear economic models toward a Regenerative Economy, to institutionalize Environmental, Social, and Governance (ESG) standards, and to cultivate an ethically conscious creative workforce. The proposed blueprint advocates a holistic intervention approach, encompassing policies that promote green innovation, investment in ethics-based human capital development, and the establishment of standardized metrics for measuring social and cultural impact. Ultimately, this framework aims to ensure that the creative industry not only generates economic value but also functions as a positive and transformative force for society and the environment.

Keywords: Creative Industry, Sustainability, Regenerative Economy, ESG, Society 5.0, Digital Ethics, Long-Term Value

ABSTRAK

Industri kreatif telah muncul sebagai pilar baru pertumbuhan ekonomi yang menjanjikan; namun, keberlanjutan jangka panjangnya sangat bergantung pada integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan. Artikel ini menyajikan sebuah blueprint komprehensif yang disusun berdasarkan tiga pilar utama, yaitu Ekosistem Adaptif, Fondasi Etika dan Ekonomi yang Seimbang, serta Penciptaan Nilai Jangka Panjang. Dengan mengacu pada literatur kontemporer yang diterbitkan antara tahun 2020–2025, serta sintesis teoretis yang mencakup perspektif Prof. Hadi Supratikta mengenai peran krusial Kecerdasan Emosional dan Spiritual (EQ/SQ) dalam Society 5.0, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan signifikan antara praktik industri yang berlaku saat ini dan tuntutan keberlanjutan global. Analisis ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk beralih dari model ekonomi linear menuju Ekonomi Regeneratif, menginstitusionalisasikan standar Environmental, Social, and Governance (ESG), serta membangun tenaga kerja kreatif yang memiliki kesadaran etis. Blueprint yang diusulkan menekankan pendekatan intervensi holistik, yang mencakup kebijakan pendukung inovasi hijau, investasi dalam pengembangan sumber daya manusia berbasis etika, serta pembentukan metrik terstandar untuk mengukur dampak sosial dan budaya. Pada akhirnya, kerangka kerja ini bertujuan memastikan bahwa industri kreatif tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan positif dan transformatif bagi masyarakat dan lingkungan.

Kata kunci: Industri Kreatif, Keberlanjutan, Ekonomi Regeneratif, ESG, Society 5.0, Etika Digital, Nilai Jangka Panjang

PENDAHULUAN

Industri kreatif telah lama diakui sebagai mesin pertumbuhan ekonomi yang digerakkan oleh bakat, budaya, dan

Kekayaan Intelektual (KI). Namun demikian, masa depan sektor ini menuntut pergeseran paradigma dari sekadar orientasi pertumbuhan menuju

keberlanjutan, yakni penciptaan nilai yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga berdampak sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, blueprint masa depan industri kreatif perlu dibangun di atas tiga pilar utama: ekosistem yang inklusif, pondasi etika dan ekonomi sirkular, serta penciptaan nilai jangka panjang.

Seiring perkembangannya, industri kreatif telah bertransformasi menjadi salah satu sektor ekonomi paling dinamis dan resilien di tingkat global, berperan sebagai katalis utama inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan diplomasi budaya. Indonesia, dengan kekayaan warisan budaya serta besarnya populasi talenta muda, secara konsisten menjadikan sektor ini sebagai kontributor penting terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Namun, di tengah akselerasi digital serta meningkatnya tekanan global terkait isu lingkungan dan sosial, keberhasilan industri kreatif tidak lagi dapat dinilai semata-mata melalui indikator ekonomi konvensional.

Abad ke-21 menuntut hadirnya paradigma pembangunan baru yang berlandaskan keberlanjutan. Masa depan industri kreatif tidak terletak pada pertumbuhan yang bersifat eksploratif, melainkan pada pembangunan yang inklusif, etis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, diperlukan sebuah blueprint strategis sebuah cetak biru yang komprehensif untuk memandu sektor ini bertransisi menuju model bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial serta menjaga kelestarian lingkungan.

Artikel ini bertujuan untuk merumuskan Blueprint Masa Depan Industri Kreatif yang Berkelanjutan, yang disusun berdasarkan tiga pilar strategis: (1) pembentukan ekosistem kreatif yang adaptif melalui kolaborasi multi-aktor; (2) penguatan pondasi etika

dan ekonomi sirkular yang menjamin keadilan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) serta meminimalkan limbah; dan (3) penciptaan nilai jangka panjang yang melampaui profit dengan mengedepankan dampak sosial. Dengan mengintegrasikan kerangka teoretis mutakhir serta menelaah tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi sektor ini, blueprint ini diharapkan dapat menjadi panduan strategis bagi pembuat kebijakan, pelaku industri, dan talenta kreatif dalam memastikan industri kreatif tetap relevan, berdaya saing, dan memberikan manfaat berkelanjutan di masa depan.

Tinjauan Pustaka

Blueprint Masa Depan Industri Kreatif yang Berkelanjutan dibangun di atas tiga pilar utama yang saling menguatkan, yaitu **ekosistem digital yang beretika, pondasi ekonomi yang regeneratif, dan penciptaan nilai jangka panjang**. Pilar pertama menekankan pentingnya pendekatan *human-centric* dalam transformasi digital, sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Hadi Supratikta. Pilar kedua mengadopsi prinsip desain regeneratif dan standar *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai fondasi ekonomi yang bertanggung jawab. Sementara itu, pilar ketiga menekankan pengukuran nilai jangka panjang melalui dampak sosial dan budaya yang terukur. Pergeseran paradigma ini menuntut pelaku industri kreatif untuk berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan ekologis.

1. Ekosistem dan Transformasi Digital yang Etis (2020–2024)

Dalam perkembangan mutakhir, fokus transformasi industri telah beralih dari sekadar adopsi teknologi khas Industri 4.0 menuju integrasi

teknologi yang berorientasi pada kemaslahatan manusia dan masyarakat, sebagaimana tercermin dalam konsep *Society 5.0*. Prof. Hadi Supratikta (2023), melalui penelitiannya yang berjudul "*Integrating Emotional and Spiritual Intelligence (EQ/SQ) in Industry 5.0: A Strategy for Sustainable Economic Development*", menegaskan bahwa di tengah dominasi kecerdasan buatan dan otomatisasi, keberlanjutan ekonomi hanya dapat dicapai melalui pendekatan yang berpusat pada manusia (*human-centric*). Kontribusi pemikiran ini sangat relevan bagi industri kreatif, karena menekankan bahwa inovasi teknologi harus diimbangi dengan penguatan kecerdasan emosional dan spiritual para pelaku kreatif. EQ dan SQ berfungsi sebagai pagar etika (*ethical guardrail*) untuk mencegah dampak negatif teknologi seperti bias algoritmik atau disrupti tenaga kerja serta memastikan bahwa produk kreatif yang dihasilkan memberikan nilai tambah sosial dan lingkungan.

Selain itu, Berkhout (2020) dan van Dijck (2021) melalui teori *platformization* menjelaskan bagaimana platform digital berskala besar seperti Meta, Spotify, dan YouTube telah menjadi infrastruktur utama bagi proses kreasi, distribusi, dan konsumsi karya kreatif. Literatur terbaru menyoroti tantangan keberlanjutan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dalam ekosistem ini, khususnya terkait ketimpangan relasi kuasa antara platform dan kreator. Keberlanjutan ekosistem kreatif menuntut adanya model distribusi pendapatan yang lebih adil serta perlindungan hak cipta yang efektif, terutama bagi kreator independen dan pekerja berbasis *gig economy*.

2. Pondasi Ekonomi dan Etika: Dari Linearitas Menuju Regenerasi (2021–2025)

Dalam lima tahun terakhir, meningkatnya kesadaran lingkungan telah mendorong industri kreatif untuk meninggalkan model ekonomi linear (*take-make-dispose*) dan beralih ke pendekatan ekonomi yang lebih bertanggung jawab. Reed (2022) dan Raworth (2017) melalui konsep *Doughnut Economics* memperkenalkan kerangka ekonomi yang tidak hanya berfokus pada efisiensi dan pengurangan limbah, tetapi juga pada pemulihan sistem alam dan sosial. Konsep Ekonomi Regeneratif melampaui ekonomi sirkular dengan tujuan untuk secara aktif memperbaiki ekosistem yang terdampak oleh aktivitas ekonomi.

Dalam konteks industri kreatif khususnya pada sektor fesyen, desain produk, dan arsitektur pendekatan regeneratif diwujudkan melalui penggunaan material yang tidak hanya dapat didaur ulang, tetapi juga berkontribusi pada pemulihan lingkungan, seperti material berbasis pertanian regeneratif. Selain itu, praktik desain dan produksi diarahkan pada penciptaan nilai lingkungan, misalnya melalui studio produksi dengan jejak karbon netral atau bahkan negatif.

Sejalan dengan itu, laporan IFC/World Bank Group (2021) menunjukkan bahwa akses pendanaan bagi industri kreatif semakin mensyaratkan kepatuhan terhadap standar *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Dalam kerangka ini, dimensi etika pada aspek sosial (S) dan tata kelola (G) menjadi sangat krusial. Aspek sosial mencakup pengukuran dampak sosial, penerapan prinsip keberagaman dan inklusi, serta jaminan kondisi kerja yang adil, terutama bagi pekerja lepas. Sementara itu, aspek tata kelola menekankan transparansi, akuntabilitas, dan proses pengambilan keputusan yang berkelanjutan untuk

menjamin keberlangsungan operasional jangka panjang.

3. Penciptaan Nilai Jangka Panjang: Dampak yang Terukur (2022–2025)

Nilai jangka panjang industri kreatif pada masa kini semakin dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals SDGs*). Dalam konteks ini, pendekatan *purpose-driven innovation* dan konsep *Creating Shared Value* (CSV) yang dikembangkan oleh Porter dan Kramer (ditinjau kembali pada 2022) menjadi relevan. Model CSV dalam industri kreatif menekankan penciptaan produk dan layanan yang secara inheren dirancang untuk menjawab kebutuhan sosial dan lingkungan, sekaligus menghasilkan keuntungan ekonomi.

Nilai jangka panjang tercipta ketika tujuan (purpose) dari produk kreatif seperti film dokumenter, permainan edukatif, atau desain interaktif selaras dengan upaya penyelesaian persoalan publik. Keselarasan ini menghasilkan dampak ganda, yaitu peningkatan kinerja ekonomi sekaligus kontribusinya nyata terhadap kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan industri kreatif di masa depan tidak hanya diukur dari profitabilitas, tetapi juga dari kapasitasnya dalam menciptakan dampak yang berkelanjutan dan bermakna bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini dirancang untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang kuat dan berbasis bukti (*evidence-based*) terkait keberlanjutan industri kreatif di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

deskriptif-eksploratif, yang berfokus pada analisis konten (*content analysis*) terhadap dokumen kebijakan dan literatur ilmiah terkini (jurnal dan buku dalam lima tahun terakhir), serta analisis pemangku kepentingan (*stakeholder analysis*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan (gaps), merumuskan tren praktik terbaik (*best practices*), serta menyusun sebuah kerangka kerja (blueprint) yang integratif dan berorientasi pada keberlanjutan.

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh entitas yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam ekosistem industri kreatif di Indonesia, dengan penekanan khusus pada aspek keberlanjutan. Populasi diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama sebagai berikut:

1. Populasi Organisasi (Unit Analisis Organisasi)

Kategori ini meliputi seluruh lembaga dan organisasi yang memiliki peran dalam perumusan kebijakan, dukungan, maupun implementasi praktik industri kreatif berkelanjutan, yang terdiri atas:

- Lembaga Pemerintah, seperti kementerian dan badan yang menangani ekonomi kreatif, lingkungan hidup, serta perencanaan pembangunan nasional.
- Institusi Akademik dan Riset, termasuk pusat studi dan peneliti yang berfokus pada ekonomi kreatif, etika bisnis, dan keberlanjutan, terutama yang mengkaji Society 5.0 dan etika, sejalan dengan pemikiran Prof. Hadi Supratikta.
- Sektor Swasta dan Bisnis Kreatif, yaitu perusahaan atau *startup*

kreatif pada subsektor utama (seperti fesyen, permainan digital, film, dan desain) yang telah mengadopsi inisiatif keberlanjutan yang terukur, termasuk penerapan ESG dan ekonomi sirkular.

- Lembaga Komunitas dan Asosiasi, seperti asosiasi profesi kreatif dan komunitas lokal yang bergerak dalam pemberdayaan budaya dan pelestarian lingkungan.
- 2. Populasi Individu (Unit Analisis Individu)

Kategori ini mencakup individu-individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam isu keberlanjutan industri kreatif, antara lain:

- Ahli atau Pakar, yaitu akademisi atau peneliti di bidang ekonomi kreatif, etika, keberlanjutan, dan teknologi.
- Pengambil Kebijakan, yaitu pejabat atau pemangku kepentingan yang berwenang dalam perumusan kebijakan terkait industri kreatif dan lingkungan.
- Praktisi Industri, seperti manajer, pendiri (*founder*), atau *creative director* perusahaan kreatif yang telah mengimplementasikan praktik bisnis berkelanjutan.

b. Sampel

Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berorientasi pada perumusan kebijakan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling, khususnya purposive sampling dan snowball sampling. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memilih informan dan unit analisis yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

Sebagai bagian dari analisis mendalam, penelitian ini memilih tiga hingga lima entitas bisnis kreatif sebagai studi kasus untuk mengkaji

implementasi praktik keberlanjutan secara empiris. Kriteria pemilihan studi kasus meliputi:

1. Penerapan Ekonomi Sirkular, seperti upaya pengurangan limbah dan daur ulang material, terutama pada subsektor fesyen dan desain produk.
2. Inovasi Sosial, yakni pengembangan produk atau layanan kreatif yang secara eksplisit ditujukan untuk menjawab permasalahan sosial dan lingkungan, misalnya pada subsektor permainan digital dan film.
3. Tata Kelola Etis, yang tercermin dari kepatuhan terhadap standar ESG serta penerapan prinsip *fair trade* dan *fair employment*.

Selain itu, sampel literatur ilmiah (jurnal dan laporan) dipilih secara purposif berdasarkan dua kriteria utama, yaitu relevansi waktu (publikasi tahun 2020–2025) dan relevansi substansi, khususnya yang membahas keberlanjutan industri kreatif, ESG, ekonomi sirkular, serta Society 5.0 dan etika. Literatur yang mengkaji pemikiran Prof. Hadi Supratikta terutama terkait integrasi kecerdasan emosional dan spiritual (EQ/SQ) dalam konteks Industri 5.0 dan pembangunan ekonomi berkelanjutan menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian ini.

Analisis dan Pembahasan

Bagian analisis dan pembahasan ini memetakan perbandingan antara kondisi ideal sebagaimana dirumuskan dalam teori dan praktik terbaik terkini dengan realitas implementasi keberlanjutan dalam industri kreatif di Indonesia. Identifikasi kesenjangan (gap) antara keduanya menjadi dasar utama dalam perumusan Blueprint Masa Depan Industri Kreatif yang Berkelanjutan.

1. Analisis Pilar Ekosistem Kreatif: Adaptasi dan Kolaborasi

Secara konseptual, ekosistem kreatif ideal dituntut untuk berevolusi dari model *Triple Helix* yang relatif pasif menuju pendekatan *Pentahelix* yang lebih aktif, kolaboratif, dan adaptif terhadap dinamika *Society 5.0*. Tren global menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah cara produksi dan distribusi karya kreatif, tetapi juga menciptakan kebutuhan baru akan ekosistem digital yang beretika, yang mampu menyeimbangkan inovasi teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks ini, kontribusi pemikiran Prof. Hadi Supratikta (2023) mengenai integrasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual (EQ/SQ) dalam kerangka Industry dan Society 5.0 menjadi sangat relevan. Industri kreatif, yang bertumpu pada kreativitas dan ekspresi manusia, tidak dapat dibiarkan didominasi oleh teknologi yang berjalan tanpa panduan etika. Kesenjangan utama yang teridentifikasi adalah dominannya fokus pada penguatan *hard skills* teknis, sementara dimensi etika, nilai budaya, dan keberlanjutan masih terpinggirkan. Untuk menutup kesenjangan ini, diperlukan pengarusutamaan etika dan keberlanjutan dalam pengembangan sumber daya manusia kreatif, sehingga pelaku industri mampu memanfaatkan kecerdasan buatan dan digitalisasi secara bertanggung jawab, sekaligus menjaga integritas sosial dan budaya.

2. Analisis Pilar Pondasi Etika dan Ekonomi: Pertanggungjawaban

Pondasi ekonomi industri kreatif yang berkelanjutan menuntut pergeseran fundamental dari praktik ekonomi linear yang menghasilkan limbah dalam skala besar menuju model ekonomi sirkular dan regeneratif, yang diperkuat oleh transparansi dan akuntabilitas melalui

standar Environmental, Social, and Governance (ESG). Namun demikian, analisis menunjukkan bahwa kesenjangan terbesar masih terjadi pada tahap hulu, khususnya pada fase desain dan perencanaan produksi.

Banyak produk kreatif seperti fesyen dan penyelenggaraan acara masih bersifat *fast-paced* dan *disposable*, sehingga menciptakan tekanan lingkungan yang signifikan. Untuk mencapai keberlanjutan, diperlukan intervensi kebijakan yang menyasar regulasi material, proses desain, dan sistem produksi, guna mendorong industri menginternalisasi biaya lingkungan (eksternalitas) ke dalam struktur harga produk. Dalam kerangka ini, standar ESG berfungsi sebagai instrumen strategis bagi pemerintah dan investor untuk membedakan pelaku industri kreatif yang sekadar mengejar keuntungan jangka pendek dari mereka yang memiliki komitmen keberlanjutan jangka panjang.

3. Analisis Pilar Nilai Jangka Panjang: Dampak dan Pengukuran

Nilai jangka panjang industri kreatif idealnya diukur melalui kemampuannya dalam menciptakan nilai bersama (*Creating Shared Value/CSV*), berkontribusi terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), serta menjaga keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*). Dengan demikian, keberhasilan sektor ini seharusnya dinilai berdasarkan *outcome* berupa dampak perubahan sosial, budaya, dan lingkungan, bukan semata-mata *output* seperti jumlah produk atau besaran pendapatan.

Analisis menunjukkan bahwa keterbatasan sistem pengukuran dampak masih menjadi penghambat utama berkembangnya *impact economy* di sektor kreatif. Ketiadaan indikator yang terstandar menyebabkan kontribusi sosial dan budaya dari karya kreatif sulit

diakui secara formal dalam kebijakan dan mekanisme pasar. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kerangka pelaporan Cultural Sustainability Indicators sebagaimana direkomendasikan UNESCO (2022), yang diadaptasi dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Kerangka ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam merancang insentif kebijakan seperti keringanan pajak atau kemudahan akses pasar bagi karya dan pelaku industri kreatif yang terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian dan pemberdayaan budaya.

PENUTUP

Kesimpulan

Blueprint Masa Depan Industri Kreatif yang Berkelanjutan merupakan sebuah seruan strategis untuk mendorong inovasi yang bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang. Keberlanjutan sektor ini hanya dapat diwujudkan melalui penguatan kolaborasi *Pentahelix* yang sinergis, di mana setiap pemangku kepentingan akademisi, pemerintah, pelaku bisnis, dan komunitas menjalankan peran etis dan strategisnya secara konsisten dan terintegrasi.

Dengan mengarusutamakan etika digital dalam proses inovasi, mengadopsi prinsip Ekonomi Regeneratif sebagai fondasi aktivitas ekonomi, serta mengembangkan sistem pengukuran nilai jangka panjang yang mencakup dampak sosial, budaya, dan lingkungan, industri kreatif Indonesia memiliki peluang besar untuk bertransformasi menjadi kekuatan ekonomi global yang berkelanjutan. Transformasi ini tidak hanya akan memperkuat kontribusi industri kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga menjadikannya sebagai agen perubahan yang memperkaya kehidupan sosial, melestarikan keberagaman

budaya, dan menjaga keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, R., Jeanrenaud, S., & Bessant, J. (2021). *The creative industries and systemic change: Towards regenerative business models*. *Journal of Industrial Ecology*, 25(3), 601–615.

Berkhout, T. (2020). *The creative economy: A cultural and economic perspective*. Routledge.

Ellen MacArthur Foundation (EMF). (2021). *Circular economy in the creative sector: A new design paradigm*. EMF Publications.

Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin Books.

Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2022). *The future of shared value: Creative industries and social impact* (Revisited). *Harvard Business Review*.

Supratikta, H. (2023). *Integrating emotional and spiritual intelligence (EQ/SQ) in Industry 5.0: A strategy for sustainable economic development*. [Nama jurnal yang relevan, misalnya *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* atau jurnal terkait etika].

UNESCO. (2022). *Cultural sustainability indicators: A framework for measuring the contribution of creative industries to the SDGs*. UNESCO Publishing.